



BOOKLET

SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL



BADAN PUSAT STATISTIK

AGUSTUS 2018

BOOKLET SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL AGUSTUS 2018

ISBN :

NO. PUBLIKASI / *PUBLICATION NUMBER*:

KATALOG / *CATALOG*:

UKURAN BUKU / *BOOK SIZE*: *CUSTOM*

JUMLAH HALAMAN / *NUMBER OF PAGES*: II + 20 HALAMAN / *PAGES*

NASKAH / *MANUSCRIPT*:

SUBDIREKTORAT STATISTIK KETENAGAKERJAAN

SUB-DIRECTORATE OF MANPOWER STATISTICS

PENYUNTING / *EDITOR*:

SUBDIREKTORAT STATISTIK KETENAGAKERJAAN

SUB-DIRECTORATE OF MANPOWER STATISTICS

DESAIN KOVER OLEH / *COVER DESIGNED BY*:

SUBDIREKTORAT STATISTIK KETENAGAKERJAAN

SUB-DIRECTORATE OF MANPOWER STATISTICS

PENERBIT / *PUBLISHED BY*:

© BPS RI / *BPS-STATISTICS INDONESIA*

PENCETAK / *PRINTED BY*:

SUMBER ILUSTRASI / *GRAPHICS BY*:-

DILARANG MENGUMUMKAN,
MENDISTRIBUSIKAN,
MENGKOMUNIKASIKAN, DAN/ATAU
MENG Gandakan SEBAGIAN ATAU
SELURUH ISI BUKU INI UNTUK TUJUAN
KOMERSIAL TANPA IZIN TERTULIS DARI
BADAN PUSAT STATISTIK

*PROHIBITED TO ANNOUNCE, DISTRIBUTE,
COMMUNICATE, AND/OR COPY PART OF
ALL THIS BOOK FOR COMMERCIAL
PURPOSE WITHOUT PERMISSION FROM
BPS-STATISTICS INDONESIA*

KATA PENGANTAR

BOOKLET SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL AGUSTUS 2018 MERUPAKAN PUBLIKASI YANG BERISI INDIKATOR-INDIKATOR TERKAIT HASIL SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL (SAKERNAS) AGUSTUS 2018. TERDAPAT 15 INDIKATOR UTAMA YANG DAPAT DITAMPILKAN PENGUKURANNYA MELALUI DATA SAKERNAS.

PUBLIKASI INI DAPAT TERSELESAIKAN BERKAT KERJASAMA DAN PARTISIPASI BERBAGAI PIHAK. KEPADA SEMUA PIHAK YANG TELAH MEMBERIKAN KONTRIBUSI, KAMI SAMPAIKAN PENGHARGAAN DAN TERIMAKASIH. SEMOGA PUBLIKASI YANG DISAJIKAN BERMANFAAT BAGI PENGGUNA UNTUK BERBAGAI KEPERLUAN. KAMI MENGHARAPKAN TANGGAPAN DAN SARAN DARI PARA PENGGUNA PUBLIKASI INI UNTUK PERBAIKAN PADA EDISI YANG AKAN DATANG.

JAKARTA, NOVEMBER 2018
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
REPUBLIK INDONESIA

DR. SUHARIYANTO

DAFTAR ISI

1	KATA PENGANTAR	11	JUMLAH JAM KERJA
2	DAFTAR ISI	12	SEKTOR FORMAL INFORMAL
3	KONSEP DAN DEFINISI	13	PENGANGGURAN
4	STRUKTUR KETENAGAKERJAAN	14	PENGANGGURAN MENURUT PENDIDIKAN
5	TPAK	15	PENGANGGURAN PADA KELOMPOK UMUR MUDA
6	EMPLOYMENT TO POPULATION RATIO (EPR)	16	SETENGAH PENGANGGURAN
7	STATUS PEKERJAAN UTAMA	17	TINGKAT KETIDAKAKTIFAN
8	LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA	18	PENCAPAIAN PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF
9	JENIS PEKERJAAN UTAMA	19	UPAH DAN BIAYA KOMPENSASI
10	PEKERJA PARUH WAKTU	20	PENJELASAN TEKNIS

KONSEP DAN DEFINISI



INTERNATIONAL
LABOR
ORGANIZATION

PENDUDUK YANG TERMASUK **ANGKATAN KERJA** ADALAH PENDUDUK USIA 15 TAHUN KE ATAS YANG AKTIF SECARA EKONOMI SEPERTI MEREKA YANG BEKERJA, ATAU YANG PUNYA PEKERJAAN NAMUN SEMENTARA TIDAK BEKERJA DAN PENGANGGURAN.

BEKERJA ADALAH KEGIATAN MELAKUKAN PEKERJAAN DENGAN MAKSUD MEMPEROLEH ATAU MEMBANTU MEMPEROLEH PENGHASILAN ATAU KEUNTUNGAN, PALING SEDIKIT SELAMA SATU JAM DALAM SEMINGGU YANG LALU. BEKERJA SELAMA SATU JAM TERSEBUT HARUS DILAKUKAN BERTURUT-TURUT DAN TIDAK TERPUTUS.

PENGANGGURAN MELIPUTI PENDUDUK YANG TIDAK BEKERJA DAN SEDANG Mencari PEKERJAAN, ATAU MEMPERSIAPKAN SUATU USAHA BARU, ATAU MERASA TIDAK MUNGKIN MENDAPAT PEKERJAAN (PUTUS ASA), ATAU SUDAH DITERIMA BEKERJA TETAPI BELUM MULAI BEKERJA.

TPAK (TINGKAT PARTISIPASI ANKATAN KERJA) ADALAH PERSENTASE JUMLAH ANKATAN KERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK USIA KERJA (15 TAHUN KE ATAS).

TPT (TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA) ADALAH PERSENTASE JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP ANKATAN KERJA.

PEKERJA TIDAK PENUH ADALAH MEREKA YANG BEKERJA DI BAWAH JAM KERJA NORMAL (<35 JAM SEMINGGU). PEKERJA TIDAK PENUH TERDIRI DARI:

- **SETENGAH PENGANGGUR** ADALAH MEREKA YANG BEKERJA DI BAWAH JAM NORMAL DAN MASIH Mencari PEKERJAAN ATAU MASIH BERSEDIA MENERIMA PEKERJAAN.

- **PEKERJA PARUH WAKTU** ADALAH MEREKA YANG BEKERJA DI BAWAH JAM NORMAL TETAPI TIDAK Mencari PEKERJAAN ATAU TIDAK BERSEDIA MENERIMA PEKERJAAN YANG LAIN.

UPAH/GAJI BERSIH ADALAH IMBALAN YANG DITERIMA SELAMA SEBULAN OLEH BURUH/KARYAWAN/PEGAWAI BAIK BERUPA UANG ATAU BARANG YANG DIBAYARKAN PERUSAHAAN/KANTOR/MAJIKAN. IMBALAN DALAM BENTUK BARANG DINILAI DENGAN HARGA SETEMPAT. UPAH/GAJI BERSIH YANG DIMAKSUD TERSEBUT ADALAH SETELAH DIKURANGI DENGAN POTONGAN-POTONGAN IURAN WAJIB, PAJAK PENGHASILAN, DAN SEBAGAINYA.

JUMLAH JAM KERJA SELURUH PEKERJAAN ADALAH LAMANYA WAKTU DALAM JAM YANG DIGUNAKAN UNTUK BEKERJA DARI SELURUH PEKERJAAN, TIDAK TERMASUK JAM KERJA ISTIRAHAT RESMI DAN JAM KERJA YANG DIGUNAKAN UNTUK HAL-HAL DI LUAR PEKERJAAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU.

STUKTUR KETENAGAKERJAAN



INDIKATOR

1

TPAK

(TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA)
Persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (usia 15+)

67,26%

TPAK Indonesia 67,26% berarti sebanyak 67 dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia termasuk dalam angkatan kerja

TPAK PERKOTAAN



65,21%

TPAK PERDESAAN



69,84%

TPAK LAKI-LAKI



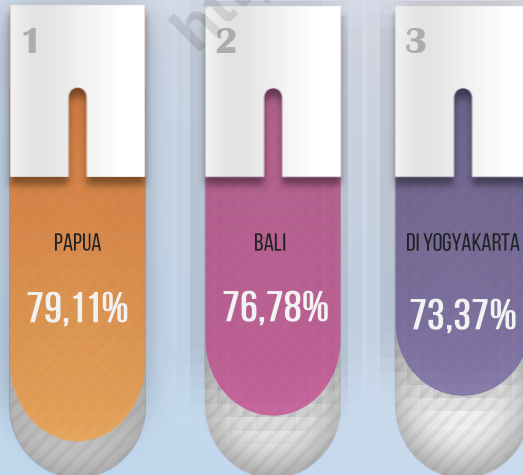
82,69%

TPAK PEREMPUAN

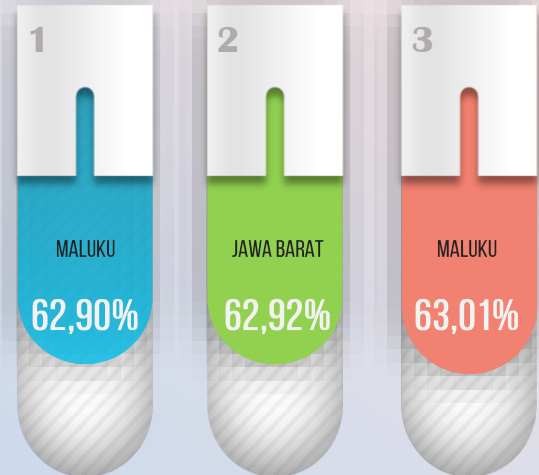


51,88%

3 PROVINSI DENGAN TPAK TERTINGGI



3 PROVINSI DENGAN TPAK TERENDAH



INDIKATOR

2

RASIO PENDUDUK BEKERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK USIA KERJA (EMPLOYMENT TO POPULATION RATIO-EPR)

EPR INDONESIA 63,66 BERARTI DARI 100 ORANG PENDUDUK UMUR 15 TAHUN KE ATAS, TERDAPAT SEKITAR 64 ORANG YANG BEKERJA



15-24 TAHUN



25> TAHUN



EPR LAKI-LAKI
78,23



EPR PEREMPUAN
49,15



EPR PERKOTAAN
61,00

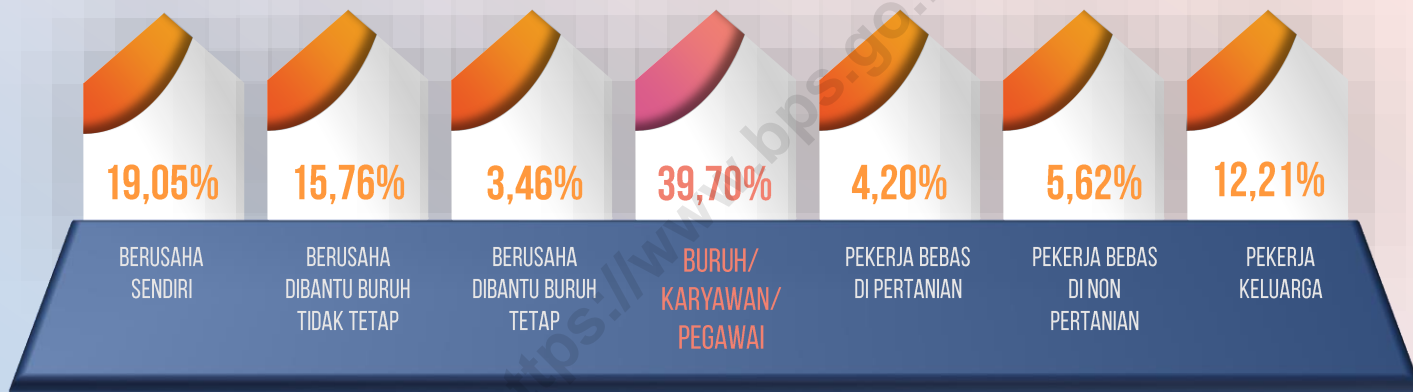


EPR PERDESAAN
67,02

INDIKATOR

3

PENDUDUK BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA



BURUH LAKI-LAKI
41,82%



BURUH PEREMPUAN
36,34%

3
PROVINSI DENGAN BURUH TERTINGGI

65,66%
DKI JAKARTA

63,77%
KEPULAUAN RIAU

56,04%
KALIMANTAN TIMUR

3
PROVINSI DENGAN BURUH TERENDAH

21,15%
PAPUA

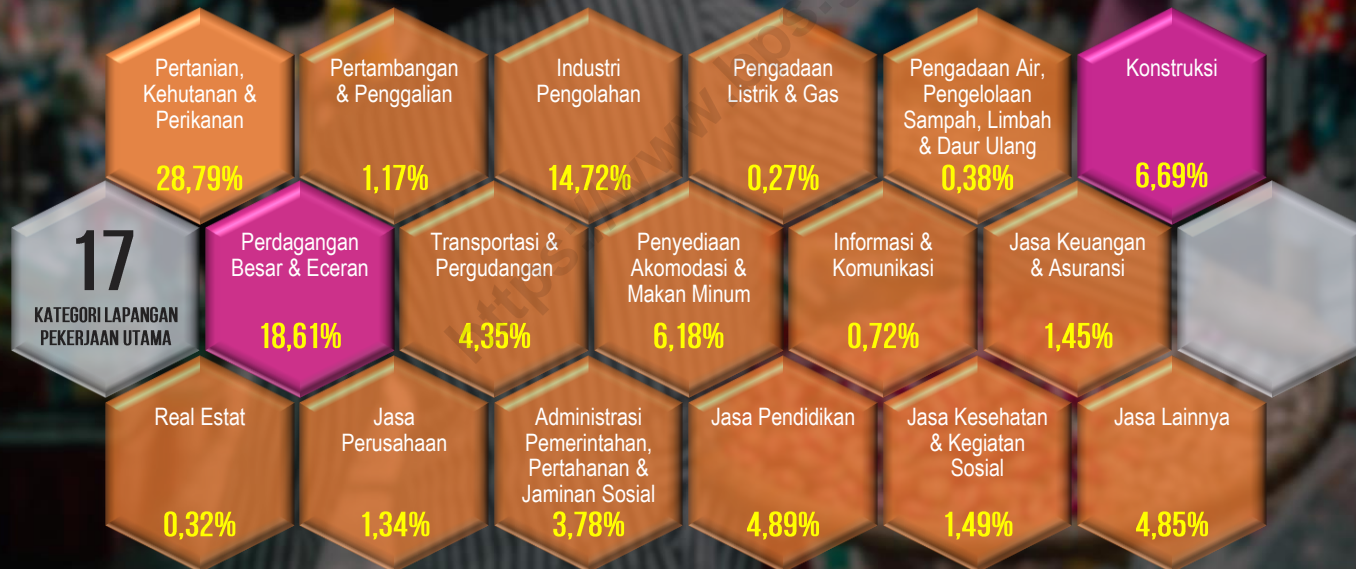
21,98%
NUSA TENGGARA TIMUR

24,27%
SULAWESI BARAT

INDIKATOR 4

PENDUDUK BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA

"MAYORITAS PENDUDUK BEKERJA DI KATEGORI **PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN**"

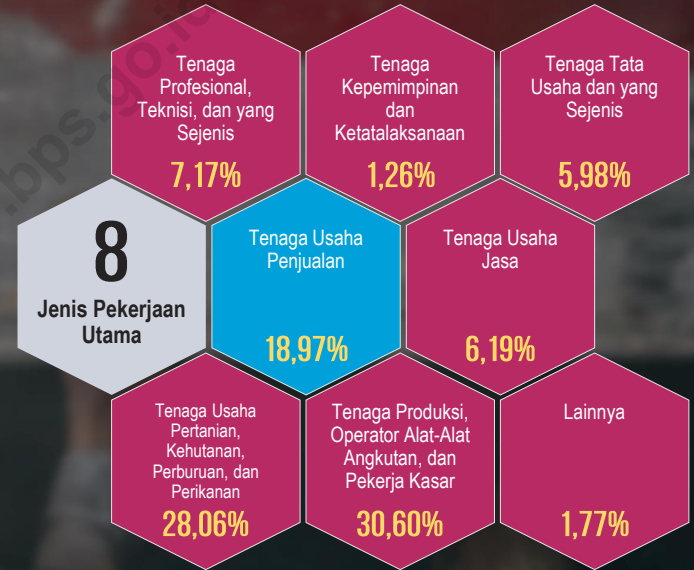


"GAP TERBESAR LAKI-LAKI DIBANDINGKAN PEREMPUAN TERDAPAT PADA KATEGORI **KONSTRUKSI** SEDANGKAN GAP TERBESAR PEREMPUAN DIBANDINGKAN LAKI-LAKI TERDAPAT PADA KATEGORI **PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN**"

INDIKATOR 5

PENDUDUK BEKERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN UTAMA

"MAYORITAS PENDUDUK BEKERJA SEBAGAI **TENAGA USAHA PERTANIAN, KEHUTANAN, PERBURUAN DAN PERIKANAN**"



"MAYORITAS **LAKI-LAKI** BEKERJA SEBAGAI **TENAGA PRODUKSI, OPERATOR ALAT-ALAT ANGKUTAN, DAN PEKERJA KASAR** SEDANGKAN MAYORITAS **PEREMPUAN** BEKERJA SEBAGAI **TENAGA USAHA PENJUALAN**"

INDIKATOR 6

PEKERJA PARUH WAKTU

PENDUDUK BEKERJA YANG JAM KERJANYA KURANG DARI 35 JAM DALAM SEMINGGU YANG LALU

22,07%

HAL INI DAPAT DIARTIKAN BAHWA DARI 100 ORANG YANG BEKERJA, TERDAPAT SEKITAR 22 ORANG YANG BEKERJA KURANG DARI 35 JAM PER MINGGU DAN TIDAK PUNYA KEINGINAN UNTUK MENAMBAH PEKERJAAN (JAM KERJA)

LAKI-LAKI PEREMPUAN



15,64%



32,27%

PERKOTAAN PERDESAAN



16,22%



28,79%

1

Sulawesi Barat

39,39%

2

Nusa Tenggara Timur

34,17%

3

Papua

33,84%

3 PROVINSI DENGAN PERSENTASE PEKERJA PARUH WAKTU TERTINGGI

1

DKI Jakarta

10,87%

2

Kepulauan Riau

13,44%

3

Banten

14,06%

3 PROVINSI DENGAN PERSENTASE PEKERJA PARUH WAKTU TERENDAH

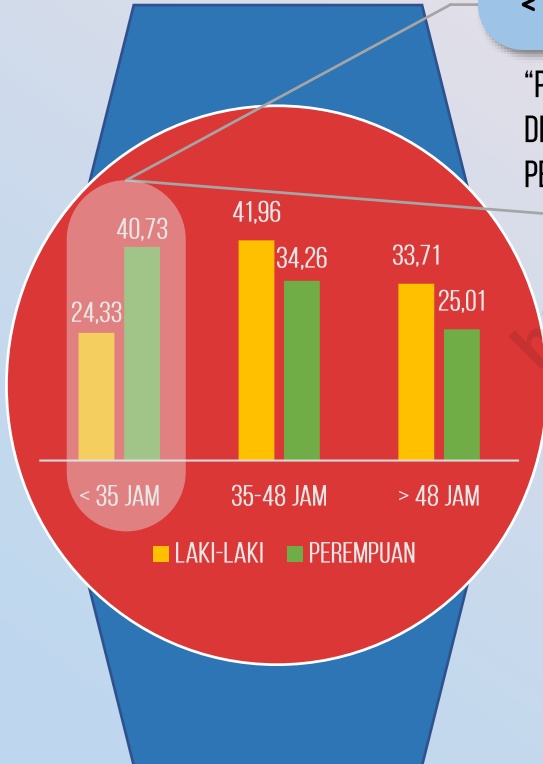
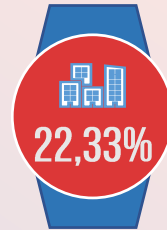
INDIKATOR 7

PENDUDUK BEKERJA MENURUT JUMLAH JAM KERJA



< 35 JAM PER MINGGU

“PENDUDUK **PERDESAAN** LEBIH BANYAK YANG BEKERJA DI BAWAH 35 JAM PER MINGGU DIBANDINGKAN DENGAN PENDUDUK **PERKOTAAN**”



3 PROVINSI DENGAN PERSENTASE TERTINGGI

SULAWESI BARAT
51,00%

NUSA TENGGARA TIMUR
48,55%

NUSA TENGGARA BARAT
47,79%

3 PROVINSI DENGAN PERSENTASE TERENDAH

DKI JAKARTA
13,33%

KEPULAUAN RIAU
18,85%

BANTEN
19,71%

INDIKATOR 8

PENDUDUK BEKERJA DI SEKTOR FORMAL INFORMAL

"MAYORITAS PENDUDUK DI INDONESIA BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL"

"PENDUDUK BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL LEBIH BANYAK TINGGAL DI DAERAH PERDESAAN"

PERKOTAAN	PERDESAAN	PERKOTAAN	PERDESAAN
70,21%	29,79%	40,70%	59,30%
FORMAL	43,16%	56,84%	INFORMAL
LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
65,78%	34,22%	57,96%	42,04%

PROVINSI DENGAN
PERSENTASE
TERTINGGI

FORMAL

DKI JAKARTA 69,82%

KEPULAUAN RIAU 67,14%

KALIMANTAN TIMUR 59,91%

INFORMAL

PAPUA 77,63%

NUSA TENGGARA TIMUR 76,04%

SULAWESI BARAT 74,47%

INDIKATOR 9

PENGANGGURAN

TPT

5,34%

TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA ADALAH
PERSENTASE JUMLAH PENGANGGURAN
TERHADAP ANGKATAN KERJA



LAKI-LAKI

5,40%



PEREMPUAN

5,26%



PERKOTAAN

6,45%



PERDESAAN

4,04%

TPT TERTINGGI

8,52%

BANTEN

8,17%

JAWA BARAT

7,27%

MALUKU

TPT TERENDAH

BALI

1,37%

NUSA TENGGARA TIMUR

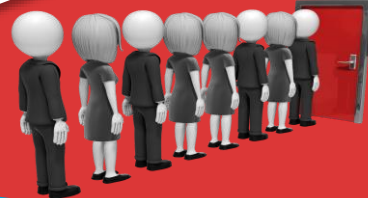
3,01%

SULAWESI BARAT

3,16%

INDIKATOR 10

PENGANGGURAN MENURUT PENDIDIKAN



5,92%

SEKOLAH TINGGI

(DIPLOMA KE ATAS)

3,28%

SEKOLAH DASAR

(TIDAK/BELUM TAMAT SD, SD, DAN SMP
SEDERAJAT)

SEKOLAH MENENGAH

(SMA SEDERAJAT)

9,23%

TIDAK PERNAH SEKOLAH

(TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH)

0,94%

PROVINSI DENGAN PERSENTASE
PENGANGGURAN BERPENDIDIKAN TINGGI
TERTINGGI

36,62% DI YOGYAKARTA

28,13% SUMATERA BARAT

27,81% SULAWESI SELATAN



T P T

5,34%

PROVINSI DENGAN PERSENTASE
PENGANGGURAN BERPENDIDIKAN TINGGI
TERENDAH

KEPULAUAN RIAU 3,14%

BANTEN 7,08%

JAWA BARAT 9,44%

INDIKATOR 11

PENGANGGURAN PADA KELOMPOK UMUR MUDA

TPT PENDUDUK PADA KELOMPOK UMUR MUDA MENCAIPI **19,68%** YANG DAPAT DIARTIKAN BAHWA DARI 100 ORANG PENDUDUK BERUMUR 15-24 TAHUN YANG TERMASUK ANGKATAN KERJA, TERDAPAT SEKITAR 20 ORANG YANG MENGANGGUR

19,42%



LAKI-LAKI

20,10%



PEREMPUAN

22,45%



PERKOTAAN

16,27%



PERDESAAN

TPT KELOMPOK UMUR MUDA CENDERUNG LEBIH TINGGI PADA PEREMPUAN DIBANDINGKAN LAKI-LAKI

DI DAERAH **PERKOTAAN**, DARI 100 PENDUDUK USIA 15-24 TAHUN YANG TERMASUK ANGKATAN KERJA TERDAPAT SEKITAR **22 ORANG** YANG MENGANGGUR, SEMENTARA DI DAERAH **PERDESAAN** ADA SEKITAR **16 ORANG**

RASIO TPT UMUR MUDA TERHADAP TPT UMUR DEWASA = 7,48

7,03

LAKI-LAKI



8,29

PEREMPUAN



PERKOTAAN



6,69

PERDESAAN



9,09

SHARE PENGANGGUR UMUR MUDA TERHADAP TOTAL PENGANGGUR

58,57%

SHARE PENGANGGUR UMUR MUDA TERHADAP TOTAL PENDUDUK UMUR MUDA

9,33%

INDIKATOR 12

SETENGAH PENGANGGURAN (UNDEREMPLOYMENT)

SETENGAH PENGANGGUR ADALAH MEREKA YANG JAM KERJANYA DI BAWAH AMBANG BATAS JAM KERJA NORMAL (KURANG DARI 35 JAM DALAM SEMINGGU), DAN MASIH MencARI ATAU MENERIMA PEKERJAAN TAMBAHAN



5,15 JUTA ORANG



3,06 JUTA ORANG

**JUMLAH SETENGAH PENGANGGUR
AGUSTUS 2018 MENCAPI 8,21 JUTA ORANG**

2,83 JUTA ORANG



5,38 JUTA ORANG



TINGKAT SETENGAH PENGANGGUR
MERUPAKAN PERSENTASE
JUMLAH SETENGAH PENGANGGUR
TERHADAP TOTAL PENDUDUK
YANG BEKERJA

6,62%

SHARE SETENGAH PENGANGGUR
TERHADAP TOTAL ANGKATAN
KERJA

6,27%

INDIKATOR

13

TINGKAT KETIDAKAKTIFAN

TINGKAT KETIDAKAKTIFAN SEBESAR **32,74%** MERUPAKAN PERSENTASE PENDUDUK YANG TERMASUK KATEGORI BUKAN ANGKATAN KERJA TERHADAP TOTAL PENDUDUK USIA KERJA



17,31%

TERTINGGI
90-94 TAHUN

85,88%

TINGKAT
KETIDAKAKTIFAN
LAKI-LAKI
MENURUT
KELOMPOK UMUR

TERENDAH
35-39 TAHUN

3,13%



48,12%

TERTINGGI
95+ TAHUN

97,27%

TINGKAT
KETIDAKAKTIFAN
PEREMPUAN
MENURUT
KELOMPOK UMUR

TERENDAH
45-49 TAHUN

34,68%



34,79%



30,16%

"POLA TINGKAT KETIDAKAKTIFAN BERBEDA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN"

SECARA UMUM TINGKAT KETIDAKAKTIFAN MENURUT KELOMPOK UMUR PADA PEREMPUAN LEBIH TINGGI DARIPADA LAKI-LAKI.

PENCAPAIAN PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

"ANGKATAN KERJA DIDOMINASI OLEH MEREKA YANG BERPENDIDIKAN TIDAK/BELUM TAMAT SD, SD DAN SMP YAITU SEBESAR **54,87 PERSEN**"

"MASIH TERDAPAT SEKITAR SETENGAH PERSEN ANKATAN KERJA USIA MUDA DAN PEMUDA YANG TIDAK PERNAH SEKOLAH"

"ANGKATAN KERJA PEREMPUAN TERKONSENTRASI PADA PENDIDIKAN RENDAH DAN TINGGI "

USIA MUDA (15-24 TAHUN)

TIDAK PERNAH SEKOLAH	0,41%
TIDAK/BELUM TAMAT SD, SD & SMP	39,16%
SMA UMUM & KEJURUAN	52,18%
DIPLOMA KE ATAS	8,25%



PEMUDA (16-30 TAHUN)

TIDAK PERNAH SEKOLAH	0,49%
TIDAK/BELUM TAMAT SD, SD & SMP	38,85%
SMA UMUM & KEJURUAN	45,94%
DIPLOMA KE ATAS	14,72%



USIA DEWASA (25 TAHUN KE ATAS)

TIDAK PERNAH SEKOLAH	3,00%
TIDAK/BELUM TAMAT SD, SD & SMP	57,84%
SMA UMUM & KEJURUAN	26,15%
DIPLOMA KE ATAS	13,01%



UPAH DAN BIAYA KOMPENSASI

RATA-RATA UPAH/GAJI BERSIH SEBULAN BURUH/KARYAWAN/
PEGAWAI MENCAPAI **2,83 JUTA RUPIAH**



PROVINSI TERTINGGI

3

PROVINSI TERENDAH



PENJELASAN TEKNIS

Terdapat 15 (lima belas) indikator yang disusun ke dalam booklet ini, yaitu:

Indikator 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Indikator 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (Employment to Population Ratio-EPR)

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (Employment to Population Ratio-EPR) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Indikator 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah: Berusaha sendiri; Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar; Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar; Buruh/karyawan/pegawai; Pekerja bebas di pertanian; Pekerja bebas di nonpertanian; dan Pekerja keluarga/tak dibayar.

Indikator 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa, dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi lapangan pekerjaan disajikan dalam 17 kategori yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 yang berdasarkan International Standard Industrial Classification (ISIC) revisi 4. Tujuh belas (17) kategori yang dimaksud adalah : A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan; B. Pertambangan dan penggalian; C. Industri pengolahan; D. Pengadaan listrik dan gas; E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; F. Konstruksi; G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor; H. Transportasi dan pergudangan; I. Penyediaan akomodasi dan makan minum; J. Informasi dan komunikasi; K. Jasa keuangan dan asuransi; L. Real estat; M,N. Jasa perusahaan; O. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; P. Jasa pendidikan; Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; R,S,T,U. Jasa lainnya.

Indikator 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu kepada ISCO 2008 dengan uraian jenis pekerjaan lebih rinci. Dalam penyajian publikasi ini klasifikasi tersebut dikonversikan ke Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) 1982. Dengan kategori sebagai berikut: 0/1. Tenaga profesional, teknis, dan yang sejenis; 2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan; 3. Tenaga tata usaha dan yang sejenis; 4. Tenaga usaha penjualan; 5. Tenaga usaha jasa; 6. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan; 7/8/9. Tenaga produksi, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar; X/00. Lainnya.

PENJELASAN TEKNIS

Indikator 6. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren di jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (full time), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan.

Indikator 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja

Indikator ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): < 35 jam, 35-48 jam, dan > 48 jam.

Indikator 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal. Saat ini, BPS menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama.

Indikator 9. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif (Tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin). Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja. Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk, tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas: Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan; Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha; Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Indikator 10. Pengangguran Menurut Pendidikan

Tingkat pengangguran menurut pendidikan memberikan gambaran adanya penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan tertentu. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (International Standard Classification of Education-ISCED-97).

Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan ISCED-97 adalah sebagai berikut: 1. Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali; 2. Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B; 3. Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C; 4. Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1, dan S2/S3.

PENJELASAN TEKNIS

Indikator 11. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

Indikator 12. Setengah Penganggur (Underemployment)

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi: 1. Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi: a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang; b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak. 2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

Indikator 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) maka hasilnya adalah 100 persen, dengan perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurangi dengan TPAK (1-TPAK).

Indikator 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

Pada indikator ini dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15-24 tahun), pemuda (16-30 tahun), dan "dewasa" yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

Indikator 15. Indikator Upah dan Biaya Tenaga Kerja

Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Tetapi, terdapat survei khusus (Survei Upah dan Survei Struktur Upah) yang bukan merupakan bagian dari Sakernas yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan indikator ini. Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu, maka yang dapat disajikan hanya rata-rata upah/pendapatan sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Biaya kompensasi tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp.: (021) 3841195, 3810291-4, Fax.: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> Email: bpsHQ@bps.go.id

